

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Komunitas Syiah di Sampang dibawa dan dipimpin oleh Tajul Muluk yang merupakan putra dari seorang kiai di Nangkrenang dan masih berkerabat dekat dengan beberapa tokoh kiai besar di Sampang. Keberadaan paham Syiah dianggap sesat oleh kelompok yang masuk dalam barisan Sunni/NU di Sampang (para kiai, dan tokoh, dan masyarakat NU). Sebagai kelompok keagamaan mayoritas, komunitas Sunni mengklaim bahwa paham mereka *Ahlu al-sunnah wa al-Jama'ah* sebagai paham Islam yang paling benar sehingga menganggap paham yang berbeda itu sesat, termasuk Syiah. Ketidakharmonisan komunitas Sunni-Syiah di Sampang kemudian berlanjut pada adanya berbagai teror, intimidasi, ancaman oleh komunitas Sunni terhadap komunitas Syiah bahkan berujung pada konflik kekerasan berupa penyerangan, pembunuhan, pengusiran komunitas Syiah dari tanah Sampang, dan memenjarakan Tajul Muluk dengan tuduhan pembawa aliran sesat.

Menilik besarnya eskalasi konflik antara komunitas Sunni dan komunitas Syiah di Sampang, jelas penyebabnya tidak hanya berkutat pada isu fatwa sesat akan paham Syiah. Faktor konflik keluarga, perebutan pengaruh dan sumber ekonomi antar tokoh agama Sunni-Syiah di Sampang juga menjadi sebab terjadinya tragedi konflik Sunni-Syiah Sampan. Kompleksitas konflik yang terjadi telah membuat konflik di Sampang ini kemudian berkembang menjadi konflik

kekerasan, berupa penyerangan, pembunuhan bahkan pengusiran komunitas Syiah dari kampung halaman mereka.

Keberadaan Syiah memang tidak pernah disukai di manapun oleh komunitas Sunni, termasuk juga di Bangkalan. Komunitas Syiah di Bangkalan berada di bawah naungan keluarga habaib yang dipimpin oleh Habib Abu Bakar Al Hinduan. Lepas dari paham Syiah yang diyakininya, sebagai keturunan Rasulullah para habaib di Tanjung Bumi tetap disegani dan dihormati oleh semua kalangan. Hal ini yang mempengaruhi sikap komunitas Sunni ketika menampakkan ketidaksukaan mereka terhadap komunitas Syiah, yakni adanya intimidasi, terror atau ancaman terhadap komunitas Syiah di Bangkalan tidak searogan di Sampang.

Pasca merebaknya konflik kekerasan Sunni-Syiah Sampang, di Bangkalan gejolak mulai muncul dengan adanya demo massa oleh komunitas Sunni yang menuntut agar komunitas Syiah menghentikan aktivitas dakwahnya. Menjembatani hal tersebut, pemerintah atas permohonan MUI Bangkalan memutuskan untuk melarang komunitas Syiah untuk tidak lagi mengadakan kegiatan-kegiatan yang bisa memicu konflik. Secara kooperatif komunitas Syiah di Bangkalan mematuhi keputusan tersebut.

Lalu untuk menjawab pertanyaan besar dan kompleks “apa yang membedakan antara hubungan komunitas Sunni dan Syiah di Bangkalan dan hubungan komunitas Sunni dan Syiah di Sampang?” peneliti mengkaji setidaknya ada lima hal utama yang mempengaruhi perbedaan hubungan antara

komunitas Sunni-Syiah di Bangkalan dengan komunitas Sunni-Syiah di Sampang. Lima hal tersebut adalah;

1. Pengaruh sosok pemimpin komunitas Syiah

Pengaruh sosok habib sebagai pemimpin komunitas Syiah mempengaruhi sikap para kiai lokal dalam menanggapi keberadaan paham Syiah di Bangkalan. Jajaran para kiai dan masyarakat Sunni di Bangkalan menampilkan rasa keberatan mereka terhadap paham Syiah dengan ekspresi yang lebih santun dari pada sikap kiai lokal terhadap Tajul Muluk di Sampang.

Sikap kedua pemimpin tokoh Syiah juga sangat berbeda dalam menanggapi penolakan komunitas Sunni di daerah mereka. Tajul Muluk sebagai pemimpin komunitas Syiah di Sampang lebih tegas dan melawan segala kebijakan yang berusaha menyudutkan komunitas Syiah di Sampang sehingga semakin memantik amarah berbagai pihak dari kalangan Sunni kepada mereka. Berbeda dengan sikap komunitas Syiah Bangkalan yang cenderung kooperatif dan diam dengan mengikuti dan menaati peraturan yang telah disepakati Pemkab Bangkalan dan para kiai setempat.

2. Letak geografis dan demografis

Keadaan geografi dan demografi antara dusun Nangkernang dan dusun Gading Laok Sampang dengan Desa Paseseh Tanjung Bumi Bangkalan juga sangat berbeda. Dalam segala aspek, Desa Paseseh Tanjung Bumi Bangkalan lebih maju di banding dusun Nangkernang dan dusun Gading Laok di Sampang. Hal ini sangat mempengaruhi budaya dan pola pikir masyarakatnya dalam menyikapi perbedaan pemahaman di antara komunitas Sunni dan Syiah, sikap

penolakan komunitas Sunni Sampang terhadap komunitas Syiah lebih ekstrim dibanding sikap komunitas Sunni Bangkalan terhadap komunitas Syiah.

3. Faktor ekonomi

Adanya indikasi perebutan pengaruh keagamaan dan perebutan sumber ekonomi antarpemimpin komunitas juga telah menjadi salah satu faktor pemicu konflik. Para tokoh Sunni merasa berang menyaksikan keberhasilan Tajul memikat hati masyarakat sehingga berbagai acara keagamaan masyarakat lebih memilih mengundang Tajul sebagai penceramahnya dan banyaknya masyarakat yang *nyantri* pesantren Tajul. Hal itu otomatis menggerogoti pengaruh para kiai, pesantren mereka sepi, dan secara tidak langsung mengganggu perekonomian mereka.

Sedangkan isu perebutan pengaruh antara para pemimpin komunitas dan sumber ekonomi kurang tepat untuk menanggapi renggangnya hubungan komunitas Sunni dan Syiah di Bangkalan. Hal tersebut terlihat dari perbedaan spesialisasi pekerjaan dan profesi antara para *habaib* Syiah dan kiai lokal Sunni. Dimana keluarga *habaib* di Tanjung Bumi rata-rata menjalani aktivitas sehari-harinya sebagai pembisnis atau pedagang sedangkan para kiai lokal setempat merintis pondok pesantren, mengajar ilmu agama, berceramah, dan berdakwah.

4. Metode dakwah

Dalam hal berdakwah, dibandingkan di Bangkalan metode dakwal Tajul dalam menyebarkan paham Syiah di Sampang jauh lebih agresif, intensif, dan terang-terangan sehingga memicu kemarahan para kiai lokal terhadap Tajul.

Selain aktif mengajar paham Syiah Tajul Muluk juga aktif berceramah dalam acara-acara yang diadakan oleh masyarakat sekitar.

5. Peran pemerintah dan aparat keamanan

Pemerintah dan aparat keamanan di Sampang dinilai kurang tegas, tidak peka bahkan cenderung gagal dalam menghadapi konflik Sunni-Syiah sedangkan Pemerintah dan kparat keamanan lebih sigap dengan segera mengupayakan pencegahan konflik sejak dini.

Melalui perbandingan dari lima faktor tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa beberapa hal yang mempengaruhi perbedaan eskalasi konflik keagamaan antara Sunni dan Syiah di Bangkalan dan Sampang adalah kompleksitas konflik yang terjadi membuat konflik Sunni-Syiah di Sampang bereskalasi lebih besar dari pada konflik Sunni dan Syiah di Bangkalan. Hubungan antara Sunni-Syiah di Bangkalan tidak diwarnai dengan adanya konflik keluarga, perebutan pengaruh dan sumber ekonomi antarpemuka agama, serta lemahnya peran pemerintah dan aparat keamanan sebagaimana yang telah terjadi di Sampang.

B. Keterbatasan Penelitian dan Saran

Dalam kata-kata bijak disebutkan bahwa “pelangi nampak begitu indah karena keberagaman warna yang dimilikinya”. Kata tersebut mengisyaratkan bahwa dunia ini sangat begitu indah karena adanya perbedaaan yang menyatu di dalamnya. Perbedaan adalah keniscayaan, sedang persatuan adalah keharusan yang harus diwujudkan. Keragaman manusia dituntut oleh kedudukannya sebagai

mahluk sosial untuk menyatu dalam bentuk bantu membantu dan tolong menolong dan tidak seharusnya perbedaan menjadi alasan dari adanya perselisihan.¹

Penelitian ini mencoba untuk merefleksi kata-kata tersebut. Penelitian ini membahas tentang konflik kekerasan keagamaan di Madura (Studi Komparatif atas Hubungan Syiah dan Ahlussunnah di Bangkalan dan Sampang). Penelitian ini berangkat dari rasa geram penulis terhadap minimnya rasa toleransi dan masih marakannya tindakan kekerasan di masyarakat Madura.

Dalam penelitian ini penulis membatasi penelitiannya selain agar fokus terhadap judul, hal itu juga dikarenakan keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya yang dimiliki peneliti. Maka dari itu peneliti di sini hanya meneliti tiga hal. *Pertama*, hubungan komunitas Syiah dan Sunni di Sampang, kronologi konflik antara komunitas Syiah-Sunni di sana, dan siapa saja aktor yang terlibat dalam konflik tersebut. *Kedua*, hubungan komunitas Syiah dan Sunni di Bangkalan dan relasinya dengan komunitas lain. Dan *ketiga*, perbedaan hubungan komunitas Syiah-Sunni di Bangkalan dan di Sampang.

Penulis sudah berusaha melakukan yang terbaik dalam penelitian ini. Namun tak ada gading yang tak retak, demikian pula dengan hasil penelitian ini juga sangat jauh dari kata sempurna. Adalah sebuah harapan besar agar peneliti maupun pihak lain dapat menyempurnakan penelitian ini di masa yang akan datang.

¹M. Quraisy Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinnkah? Kajian atas Konsep dan Pemikiran*. (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 28.